

PENGEMBANGAN MOTORIK KASAR ANAK USIA DINI MELALUI AKTIVITAS PERMAINAN FISIK

Asti Sugiarti

Email: astiasi1005@gmail.com

Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung

Eka Mei Ratnasari

Email: ekameiratnasari@metrouniv.ac.id

Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung

Suryadi

Email: suryadi@metrouniv.ac.id

Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan motorik kasar anak usia dini melalui aktivitas permainan fisik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi langsung terhadap tiga anak dengan rentang usia yang berbeda, yaitu anak usia 3 tahun (perempuan), 5 tahun (laki-laki), dan mendekati 6 tahun (perempuan). Aktivitas yang diobservasi meliputi tiga jenis permainan fisik, yaitu mengikuti lagu dan gerak "Kalau Kau Suka Hati", aktivitas memakai baju sendiri, serta kegiatan memanjat. Hasil observasi menunjukkan bahwa setiap anak memiliki kemampuan motorik kasar yang berkembang sesuai usianya dengan pola yang berbeda-beda, namun ketiganya dapat melakukan arahan yang sama meski dengan tingkat kemandirian dan kreativitas gerak yang berbeda. Anak usia 3 tahun masih memerlukan bimbingan orang tua dalam sebagian besar aktivitas, anak usia 5 tahun menunjukkan keberanian dan kreativitas gerak yang tinggi, sementara anak menjelang 6 tahun mampu mengekspresikan gerak dengan sempurna dan

mandiri. Penelitian ini menegaskan bahwa permainan fisik merupakan media stimulasi yang efektif dan relevan untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar anak usia dini secara holistik.

Kata kunci: Motorik Kasar, Anak Usia Dini, Permainan Fisik, Kualitatif Deskriptif

Pendahuluan

Perkembangan motorik kasar merupakan salah satu aspek fundamental dalam tumbuh kembang anak usia dini yang berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengontrol gerakan tubuh besar, menjaga keseimbangan, koordinasi, kelincahan, serta menunjang kesehatan jasmani secara menyeluruh [Gallahue & Ozmun \(2006\)](#). Kemampuan ini berkembang secara bertahap sesuai usia. [Papalia & Feldman \(2012\)](#) menyatakan bahwa pada usia 3 tahun anak mulai mampu melakukan gerakan sederhana namun masih memerlukan bimbingan orang dewasa; pada usia 5 tahun koordinasi gerak meningkat pesat dan anak mulai berani mencoba aktivitas fisik yang lebih menantang; sementara pada usia 6 tahun anak telah mencapai kematangan motorik kasar dasar yang memungkinkan mereka bergerak secara mandiri, terkoordinasi, dan percaya diri. [Vygotsky \(1978\)](#) menambahkan melalui konsep Zone of Proximal Development (ZPD) bahwa setiap anak memiliki zona perkembangan yang berbeda, dan stimulus yang sama dapat menghasilkan respons berbeda tergantung kematangan anak serta dukungan scaffolding dari orang dewasa di sekitarnya.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di lingkungan tempat tinggal di Metro Lampung, ditemukan bahwa anak-anak pada rentang usia 3 hingga 6 tahun memiliki kemampuan motorik kasar yang sangat

bervariasi meskipun diberikan arahan aktivitas yang sama. Beberapa penelitian terdahulu telah membahas topik ini dari berbagai sudut pandang. **Mallevi Agustin Ningrum dkk. (2023)** menyatakan bahwa permainan halang rintang mampu meningkatkan kemampuan motorik kasar anak melalui aktivitas gerak yang dilakukan secara bertahap dan kompetitif dengan mengacu pada pendekatan Kemmis dan McTaggart. **Erina Dianti (2024)** menyatakan bahwa kegiatan gerak dan lagu dapat membantu meningkatkan koordinasi tubuh, keseimbangan, kelincahan, kekuatan, serta koordinasi gerak tangan dan kaki anak usia dini karena gerakan yang diiringi musik lebih terkendali dan terorganisir. **Muawiyah Lani Panggabean dkk. (2025)** menyatakan bahwa perkembangan motorik kasar yang optimal memberikan manfaat penting bagi kemampuan anak dalam menguasai gerakan kompleks yang umumnya sulit dilakukan. **Aip Saripudin dkk. (2024)** menyatakan bahwa kemampuan motorik anak usia 4–6 tahun masih perlu distimulasi secara optimal melalui berbagai strategi seperti senam irama, olahraga pagi, dan penggunaan alat permainan edukatif luar ruangan. **Oki Candra dkk. (2023)** menyatakan bahwa pendidikan jasmani berperan penting dalam mengembangkan kemampuan motorik kasar anak yang turut memengaruhi perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. **Muhamad Fahmi Rizki dkk. (2024)** menyatakan bahwa permainan futsal mampu meningkatkan perkembangan motorik kasar anak usia 5–6 tahun serta menegaskan pentingnya peran pendidik dan orang tua dalam memberikan stimulasi motorik secara optimal. **Gunawan dkk. (2024)** menyatakan bahwa permainan lempar tangkap bola kecil memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan motorik kasar anak prasekolah melalui aktivitas fisik yang

dilakukan secara rutin. **Astri Purwanti (2025)** menyatakan bahwa aktivitas fisik seperti berlari, melompat, bermain bola, dan permainan kelompok dapat meningkatkan keseimbangan, kekuatan, ketangkasan, serta koordinasi tubuh anak usia dini. **Luthfi Aji Ramdani dan Nur Azizah (2020)** menyatakan bahwa permainan outbound sebagai aktivitas fisik efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia dini sekaligus meningkatkan motivasi belajar anak. **Nuridayu dkk. (2020)** menyatakan bahwa permainan gerakan binatang dapat meningkatkan perkembangan motorik kasar anak usia 5–6 tahun secara signifikan.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah memberikan kontribusi berarti, sebagian besar menggunakan metode kuantitatif, eksperimen, atau studi literatur. Penelitian yang mengkaji secara mendalam proses perkembangan motorik kasar anak usia dini melalui observasi langsung dengan pendekatan kualitatif deskriptif, khususnya yang membandingkan antar kelompok usia dalam aktivitas yang sama, masih sangat terbatas.

Permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini adalah: bagaimana perkembangan motorik kasar anak usia 3 tahun, 5 tahun, dan menjelang 6 tahun ketika diberikan arahan aktivitas permainan fisik yang sama? Apakah terdapat perbedaan kualitas gerak, kemandirian, dan kreativitas gerak di antara ketiga kelompok usia tersebut? Pertanyaan ini muncul dari temuan awal peneliti bahwa meskipun ketiga anak menerima arahan yang identik, respons dan kualitas gerak ketiganya sangat berbeda, menunjukkan adanya variasi perkembangan motorik kasar yang perlu dikaji lebih dalam.

Penelitian ini berfokus pada pengembangan motorik kasar anak usia dini melalui aktivitas permainan

fisik dalam proses pembelajaran di lingkungan metro. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana aktivitas permainan fisik diterapkan, bentuk stimulasi yang diberikan pendidik, serta keterlibatan anak dalam berbagai kegiatan fisik yang mendukung perkembangan kemampuan gerak tubuh, keseimbangan, koordinasi, dan kelincahan anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh gambaran yang mendalam dan kontekstual mengenai pelaksanaan aktivitas permainan fisik dalam mengembangkan motorik kasar anak usia dini. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pengembangan motorik kasar anak usia dini melalui aktivitas permainan fisik serta mengidentifikasi bentuk-bentuk kegiatan permainan fisik yang dapat mendukung perkembangan motorik kasar anak secara optimal dalam lingkungan pendidikan anak usia dini.

Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan karena dapat memberikan gambaran nyata dan mendalam mengenai proses perkembangan motorik kasar anak usia dini berdasarkan kondisi alamiah di lapangan. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi orang tua dan pendidik PAUD dalam memahami tahapan perkembangan motorik kasar anak sesuai usia serta menjadi dasar dalam merancang aktivitas permainan fisik yang tepat dan bermakna.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami, mendeskripsikan, dan menganalisis secara mendalam proses perkembangan motorik kasar anak usia dini berdasarkan kondisi nyata di lapangan (Moleong, 2017). Penelitian deskriptif digunakan untuk memberikan

gambaran apa adanya mengenai fenomena yang diamati tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi tertentu terhadap subjek.

Subjek penelitian terdiri dari tiga anak dengan usia yang berbeda, yaitu: (1) Anak A, perempuan, usia 3 tahun; (2) Anak B, laki-laki, usia 5 tahun; dan (3) Anak C, perempuan, usia mendekati 6 tahun. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif berdasarkan pertimbangan rentang usia yang mewakili fase perkembangan motorik kasar yang berbeda dalam masa anak usia dini.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi langsung (direct observation). Observasi dilakukan terhadap tiga jenis aktivitas permainan fisik, yaitu: (1) mengikuti gerakan lagu "Kalau Kau Suka Hati", (2) aktivitas memakai baju sendiri (self-dressing), dan (3) kegiatan memanjat. Ketiga aktivitas tersebut dipilih karena melibatkan koordinasi motorik kasar yang dapat diamati secara langsung dan berlangsung dalam kondisi alamiah.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif melalui tahapan: (1) reduksi data, yaitu memilih dan merangkum data yang relevan dengan fokus penelitian; (2) penyajian data, yaitu menyusun data secara sistematis dalam bentuk narasi dan tabel; serta (3) penarikan kesimpulan berdasarkan temuan observasi yang dikonfirmasi dengan teori perkembangan motorik anak usia dini (Miles & Huberman, 1994).

Hasil Dan Pembahasan

a. Hasil Penelitian

Berdasarkan observasi langsung yang dilakukan terhadap tiga anak dengan rentang usia 3, 5, dan menjelang 6 tahun, diperoleh data mengenai kemampuan motorik kasar masing-masing anak dalam tiga aktivitas permainan fisik. Berdasarkan STTPA Permendikbud No.

137 Tahun 2014, indikator pencapaian perkembangan motorik kasar anak usia 4-6 tahun secara umum meliputi: (1) melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan, (2) melakukan koordinasi gerakan mata-kaki-tangan-kepala dalam menari atau senam, (3) melakukan permainan fisik dengan aturan, dan (4) terampil menggunakan tangan kanan dan kiri. Indikator-indikator inilah yang menjadi acuan dalam mendeskripsikan hasil observasi pada ketiga aktivitas berikut.

1. Aktivitas Lagu dan Gerak "Kalau Kau Suka Hati"

Aktivitas pertama yang diobservasi adalah mengikuti gerakan lagu "Kalau Kau Suka Hati". Lagu ini dipilih karena memiliki arahan gerak yang jelas dan berirama sehingga cocok untuk mengamati koordinasi, keseimbangan, kelincahan, dan respons motorik ketiga anak terhadap stimulus auditif. Berdasarkan STTPA Permendikbud No. 137 Tahun 2014, indikator motorik kasar yang menjadi acuan dalam aktivitas ini meliputi: (1) anak mampu mengikuti gerakan sesuai arahan dengan koordinasi tubuh yang baik, (2) anak mampu menjaga keseimbangan tubuh saat melakukan gerakan, (3) anak mampu mengkoordinasikan gerakan tangan dan kaki sesuai irama, dan (4) anak mampu berpindah gerak dengan lincah sesuai arahan. Hasil observasi menunjukkan perbedaan kemampuan yang cukup signifikan di antara ketiga anak dalam memenuhi indikator-indikator tersebut.

Anak A (perempuan, 3 tahun) mampu mengikuti arahan lagu namun masih harus dibimbing oleh orang tua. Gerakannya masih bersifat imitatif dan belum dapat dilakukan secara mandiri. Dalam hal koordinasi gerak, Anak A masih dalam tahap berkembang dan memerlukan arahan langsung. Keseimbangannya cukup baik namun

masih sering kehilangan keseimbangan saat melakukan gerakan yang lebih cepat. Kelincahan gerakannya masih lambat dalam pergantian dari satu gerakan ke gerakan berikutnya sehingga membutuhkan waktu adaptasi yang lebih lama.

Anak B (laki-laki, 5 tahun) mampu mengikuti iringan lagu dengan baik dan bahkan menambahkan gerakan spontan yang kreatif. Ketika diarahkan untuk melompat, Anak B justru melakukan gerakan berguling, menunjukkan bahwa ia sudah mampu menginterpretasikan arahan dengan caranya sendiri. Koordinasi gerakannya sudah baik dengan gerakan yang dinamis dan ekspresif. Keseimbangannya baik dan ia tampak percaya diri dalam setiap gerakan. Kelincahannya sangat baik dan responsif terhadap setiap pergantian arahan.

Anak C (perempuan, menjelang 6 tahun) mampu mengikuti seluruh gerakan dengan sempurna sambil bernyanyi secara mandiri. Sejak kecil Anak C sudah terbiasa bernyanyi sambil bergerak sehingga aktivitas ini terasa sangat alami baginya. Koordinasi gerakannya optimal dan selaras dengan irama lagu. Keseimbangannya sangat baik sehingga tidak terpengaruh saat berganti gerakan. Kelincahannya sangat tinggi dengan perpindahan gerak yang cepat dan tepat.

2. Aktivitas Memakai Baju Sendiri

Aktivitas kedua adalah memakai baju sendiri (self-dressing). Aktivitas ini dipilih karena melibatkan koordinasi motorik kasar sekaligus motorik halus, sehingga memberikan gambaran komprehensif mengenai perkembangan koordinasi dan kemandirian anak. Aktivitas ini berkaitan dengan indikator STTPA yaitu terampil menggunakan tangan kanan dan kiri, karena memasukkan tangan ke lengan baju dan mengancingkan

baju memerlukan koordinasi kedua tangan secara bersamaan.

Anak A (3 tahun) sudah mampu memakai baju sendiri namun memerlukan waktu yang lebih lama dari biasanya dan sesekali masih membutuhkan bantuan orang tua terutama saat mengancingkan baju. Baju yang dipakainya sudah terpasang meskipun belum selalu rapi karena koordinasi motoriknya masih dalam tahap berkembang. Secara keseluruhan, Anak A belum sepenuhnya mandiri dalam berpakaian dan masih membutuhkan pengawasan, sejalan dengan indikator terampil menggunakan tangan kanan dan kiri yang pada usia ini masih dalam tahap awal.

Anak B (5 tahun) sudah sangat mandiri dalam memakai baju sendiri bahkan kemampuan ini sudah dimilikinya sejak usia 3 tahun. Ia mampu memasukkan tangan ke lengan baju dengan lancar, mengancingkan baju meski kadang sedikit lama, dan baju yang dipakainya tampak cukup rapi. Anak B tidak memerlukan bantuan orang tua sama sekali dalam aktivitas berpakaian, menunjukkan keterampilan tangan kanan dan kiri yang sudah berkembang baik.

Anak C (menjelang 6 tahun) mampu memakai baju sendiri dengan sangat terampil, cepat, dan rapi. Seluruh proses berpakaian mulai dari memasukkan tangan ke lengan hingga mengancingkan baju dilakukan dengan benar dan mandiri tanpa bantuan siapapun. Koordinasi motoriknya dalam aktivitas ini sudah sangat baik dan mencerminkan kematangan keterampilan tangan kanan dan kiri yang optimal.

3. Aktivitas Memanjat

Aktivitas ketiga adalah kegiatan memanjat. Aktivitas ini dipilih karena melibatkan kekuatan otot tangan dan kaki, keseimbangan, keberanian, serta koordinasi gerak tubuh secara menyeluruh. Aktivitas ini berkaitan dengan indikator STTPA yaitu melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan, serta melakukan permainan fisik dengan aturan.

Anak A (3 tahun) sudah mampu memanjat namun gerakannya masih sangat hati-hati dan membutuhkan pengawasan dari orang tua. Kekuatan ototnya cukup namun masih memerlukan bantuan di beberapa titik pijakan. Anak A masih ragu-ragu saat memanjat dan memerlukan dorongan serta semangat dari orang dewasa. Keseimbangannya cukup baik namun sesekali perlu dipegang agar tidak jatuh, menunjukkan bahwa kelenturan dan kelincahan sesuai indikator STTPA masih dalam tahap berkembang.

Anak B (5 tahun) menunjukkan kemampuan memanjat yang sangat lincah. Ia tidak takut jatuh dan sangat antusias mencoba ketinggian yang lebih tinggi. Kekuatan otot tangan dan kakinya sudah baik sehingga mampu menopang tubuh secara mandiri dengan lincah. Keberaniannya dalam memanjat sangat tinggi tanpa menunjukkan rasa takut sedikitpun. Keseimbangannya baik dan jarang kehilangan keseimbangan saat memanjat, sesuai dengan indikator kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan pada STTPA.

Anak C (menjelang 6 tahun) memanjat dengan sangat lincah, stabil, dan penuh percaya diri. Kekuatan otot tangan dan kakinya sangat baik sehingga mampu memanjat dengan cepat dan stabil di semua posisi. Ia sangat percaya diri dan berani mencoba tantangan baru secara mandiri. Keseimbangannya sangat baik sehingga

tidak mengalami kesulitan dalam aktivitas memanjat, mencerminkan pencapaian indikator kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan secara optimal.

4. Hasil Rangkuman Observasi

Secara keseluruhan, hasil observasi terhadap ketiga anak menunjukkan pola perkembangan yang berbeda pada setiap kelompok usia. Anak A (3 tahun) mampu melakukan ketiga aktivitas namun masih memerlukan bimbingan dan pengawasan orang tua dalam sebagian besar kegiatan. Anak B (5 tahun) menunjukkan kemampuan motorik yang lebih lincah, berani, dan kreatif, meskipun gerakannya kadang berbeda dari arahan yang diberikan. Anak C (menjelang 6 tahun) mampu melakukan ketiga aktivitas secara sempurna, mandiri, dan terkoordinasi dengan sangat baik. Ketiga anak berhasil melakukan seluruh aktivitas yang diberikan meskipun dengan kualitas dan tingkat kemandirian yang berbeda sesuai usia masing-masing.

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi yang telah disajikan, berikut diuraikan pembahasan mengenai perkembangan motorik kasar ketiga anak dikaitkan dengan teori-teori perkembangan anak usia dini.

1. Pembahasan Aktivitas Lagu dan Gerak

Hasil observasi pada aktivitas lagu dan gerak menunjukkan perbedaan yang signifikan di antara ketiga anak. Anak A (3 tahun) masih memerlukan bimbingan langsung dari orang tua; gerakan yang dilakukan masih bersifat imitatif dan belum mandiri. Hal ini sesuai dengan teori Vygotsky (1978) bahwa anak pada usia ini masih sangat membutuhkan scaffolding dari orang dewasa untuk dapat mencapai zona perkembangan potensialnya. Kondisi ini juga sejalan dengan pernyataan Erina Dianti (2024) bahwa kegiatan gerak dan lagu pada anak usia dini

dapat membantu gerakan menjadi lebih terkendali dan terorganisir karena gerakan yang dilakukan mengikuti iringan musik secara sistematis.

Anak B (5 tahun) menunjukkan perkembangan yang lebih ekspresif dan kreatif. Ketika diarahkan melompat, anak justru melakukan gerakan berguling, menunjukkan bahwa anak sudah mampu menginterpretasikan stimulus auditif ke dalam respons gerak yang lebih bebas dan personal. Santrock (2011) menyatakan bahwa pada usia 5 tahun, kepercayaan diri motorik anak meningkat dan anak mulai berani mencoba gerakan yang lebih dinamis. Hal ini diperkuat oleh teori Erikson yang menyatakan bahwa anak usia 3–6 tahun berada dalam fase inisiatif, yaitu fase di mana anak aktif mengeksplorasi dan mencoba hal-hal baru secara mandiri.

Anak C (menjelang 6 tahun) mampu mengikuti seluruh gerakan dengan sempurna sambil bernyanyi secara mandiri. Kemampuan ini menunjukkan integrasi yang baik antara motorik kasar, kognitif, dan bahasa. Papalia & Feldman (2012) menyatakan bahwa pada usia 6 tahun anak telah mencapai kematangan motorik kasar dasar yang memungkinkan mereka bergerak secara koordinatif dan ritmis tanpa bantuan.

2. Pembahasan Aktivitas Memakai Baju Sendiri

Hasil observasi pada aktivitas memakai baju sendiri menunjukkan bahwa kemampuan berpakaian mandiri berkembang seiring bertambahnya usia. Anak A (3 tahun) sudah mampu memakai baju sendiri meskipun memerlukan waktu lebih lama dan terkadang masih membutuhkan bantuan. Ini merupakan pencapaian positif yang sesuai dengan tahap usianya. Gallahue & Ozmun (2006) menyatakan bahwa koordinasi motorik anak usia 3 tahun masih dalam proses pematangan sehingga wajar jika aktivitas yang memerlukan koordinasi

halus-kasar secara bersamaan masih membutuhkan waktu lebih.

Anak B (5 tahun) sudah sangat mandiri dalam berpakaian bahkan sejak usia 3 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa stimulasi kemandirian yang diberikan sejak dini memberikan dampak positif yang berkelanjutan, sesuai dengan hasil penelitian Mallevi Agustin Ningrum dkk. (2023) bahwa stimulasi motorik yang tepat dan berkelanjutan akan memberikan peningkatan kemampuan yang signifikan. Anak C (menjelang 6 tahun) melakukan aktivitas berpakaian dengan sangat terampil, cepat, dan rapi, mencerminkan kematangan koordinasi motorik yang optimal sesuai STTPA anak usia 5-6 tahun.

3. Pembahasan Aktivitas Memanjat

Hasil observasi pada aktivitas memanjat menunjukkan perbedaan antar anak yang sangat terlihat dari aspek keberanian dan kepercayaan diri. Anak A (3 tahun) sudah mampu memanjat namun masih hati-hati dan membutuhkan pengawasan. Vygotsky (1978) menjelaskan bahwa pada tahap ini anak masih berada dalam zona yang memerlukan dukungan orang dewasa untuk dapat mengembangkan kemampuannya lebih jauh. Astri Purwanti (2025) juga menyatakan bahwa aktivitas fisik seperti memanjat perlu difasilitasi orang tua dan pendidik agar anak dapat mengembangkan kekuatan dan keberanian secara bertahap.

Anak B (5 tahun) menunjukkan kelincahan dan keberanian yang sangat tinggi tidak takut jatuh dan antusias mencoba ketinggian. Hal ini sesuai dengan fase inisiatif Erikson, di mana anak usia ini sedang dalam puncak eksplorasi fisik dan rasa ingin tahu yang tinggi. Santrock (2011) menegaskan bahwa pada usia 5 tahun, kepercayaan diri motorik anak meningkat signifikan dan

anak berani mencoba aktivitas fisik yang menantang. Anak C (menjelang 6 tahun) memanjat dengan sangat lincah, stabil, dan percaya diri, mencerminkan kematangan perkembangan motorik kasar yang optimal sesuai standar STTPA usia 5–6 tahun.

4. Analisis Perbandingan Perkembangan Motorik Kasar Antar Usia

Secara keseluruhan, pembahasan terhadap ketiga aktivitas menunjukkan bahwa meskipun ketiga anak diberikan arahan dan aktivitas permainan fisik yang sama, kualitas respons gerak, tingkat kemandirian, dan kreativitas gerak masing-masing anak sangat berbeda sesuai tahap perkembangannya. Anak usia 3 tahun masih berada dalam zona yang memerlukan scaffolding; anak usia 5 tahun berada dalam zona eksplorasi gerak yang ekspresif dan kreatif; sementara anak menjelang 6 tahun telah mencapai zona perkembangan optimal yang mandiri dan terkoordinasi.

Temuan ini menegaskan teori ZPD Vygotsky (1978) bahwa setiap anak memiliki zona perkembangan berbeda, dan stimulus yang sama dapat menghasilkan respons berbeda tergantung kematangan anak. Temuan ini juga sejalan dengan tahapan perkembangan motorik Papalia & Feldman (2012) dan Santrock (2011) bahwa pada usia 5–6 tahun anak telah mencapai kematangan motorik kasar dasar yang memungkinkan berbagai aktivitas fisik dilakukan dengan koordinasi, keseimbangan, dan kelincahan yang baik. Secara keseluruhan, ketiga aktivitas permainan fisik yang diobservasi terbukti relevan dan efektif sebagai media stimulasi motorik kasar anak usia dini karena melibatkan berbagai dimensi gerak dalam konteks yang alamiah dan menyenangkan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik kasar anak usia dini melalui aktivitas permainan fisik berjalan secara bertahap sesuai usia. Anak usia 3 tahun (Anak A) masih memerlukan scaffolding dan bimbingan orang tua namun telah menunjukkan kemampuan motorik dasar yang berkembang. Anak usia 5 tahun (Anak B) menunjukkan perkembangan yang lebih ekspresif, kreatif, berani, dan lincah. Sementara anak menjelang 6 tahun (Anak C) telah mencapai kemampuan motorik kasar yang optimal, mandiri, dan terkoordinasi.

Perbedaan ini sejalan dengan teori Papalia & Feldman (2012), ZPD Vygotsky (1978), dan fase inisiatif Erikson yang menegaskan bahwa perkembangan motorik anak berlangsung sesuai kematangan fisik, saraf, dan dukungan lingkungan sosialnya. Penelitian ini menegaskan bahwa permainan fisik merupakan media stimulasi motorik kasar yang efektif dan menyenangkan bagi anak usia dini.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, saran yang dapat dikemukakan adalah:

1. Bagi orang tua, disarankan untuk aktif mendampingi dan memberikan stimulasi motorik kasar kepada anak melalui aktivitas permainan fisik yang menyenangkan, seperti bernyanyi sambil bergerak, memanjat, dan aktivitas memakai baju sendiri.
2. Bagi pendidik PAUD, disarankan untuk merancang kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan aktivitas motorik kasar dengan pendekatan bermain mengacu pada STTPA Permendikbud No. 137 Tahun 2014.

Daftar Pustaka

- Agustin Ningrum, M., Niya, L. D. C., & Hamidah, M. (2023). Meningkatkan kemampuan motorik kasar melalui permainan halang rintang pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5133-5142. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4868>
- Dianti, E., & Nursafitri, L. (2024). Mengembangkan motorik kasar pada anak usia dini (PAUD) melalui gerak dan lagu. *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 52-61. <https://doi.org/10.31851/pernik.v7i1.15897>
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and society* (2nd ed.). W. W. Norton & Company.
- Fahmi Rizki, M., dkk. (2024). Perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun melalui permainan futsal. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Gallahue, D. L., & Ozmun, J. C. (2006). *Understanding motor development: Infants, children, adolescents, adults* (6th ed.). McGraw-Hill.
- Gunawan, dkk. (2024). Efektivitas permainan lempar tangkap bola kecil terhadap perkembangan motorik kasar anak prasekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kesehatan Anak*.
- Lani Panggabean, M., dkk. (2025). Identifikasi perkembangan motorik kasar anak usia 4-5 tahun di Kota Medan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

- Nuridayu, dkk. (2020). Perkembangan motorik kasar anak usia dini melalui permainan gerakan binatang. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Oki Candra, dkk. (2023). Peran pendidikan jasmani dalam pengembangan motorik kasar anak usia dini: Studi Literatur. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*.
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2012). *Experience human development* (12th ed.). McGraw-Hill.
- Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Purwanti, A. (2025). Perkembangan motorik kasar anak usia dini melalui permainan aktivitas fisik: A literature review. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Aktifitas Jasmani*, 4(2).
- Ramdani, L. A., & Azizah, N. (2020). Permainan outbound untuk perkembangan motorik kasar anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 482–490.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.407>
- Santrock, J. W. (2011). *Child development* (13th ed.). McGraw-Hill.
- Saripudin, A., dkk. (2024). Analisis pencapaian aspek perkembangan motorik pada usia 4-6 tahun di Wilayah III Cirebon dan Jakarta. *Toga Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 1(1).
<https://jurnal.ilmubersama.com/index.php/toga/article/view/436>
- Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Indeks.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.